

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang berada pada usia sekolah mempunyai peran penting sebagai calon penerus bangsa dan bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Sekitar sepertiga penduduk Indonesia berusia 5-19 tahun sehingga kelompok ini memiliki peran besar dalam menentukan kemajuan bangsa di masa depan. Pada masa tumbuh kembang, pemenuhan gizi yang optimal sangat diperlukan. Namun, waktu yang dihabiskan anak di sekolah cukup besar, sehingga pola makannya tidak selalu terjaga dengan baik dan berpotensi menyebabkan masalah kesehatan. Dan salah satu sumber asupan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak di lingkungan sekolah adalah makanan jajanan (Zihattul Muthmainnah, 2024).

Food and Agricultural Organisation (FAO) mendefinisikan makanan jajanan sebagai makanan dan minuman yang dibuat dan dijual oleh penjual di area publik atau di jalan, yang dapat dikonsumsi langsung tanpa pengolahan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan memiliki keterkaitan dengan istilah junk food, fast food, dan street food karena ketiganya termasuk dalam kategori makanan jajanan.

Jajanan meliputi makanan ringan (snack) dan hidangan utama, yakni makanan yang telah disiapkan atau diolah sebelumnya di lokasi penjualan sebelum dijual di pinggir jalan atau tempat umum lainnya (Syam, 2022). Jajanan berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan gizi harian, mewakili sekitar 10-20% dari total kebutuhan energi harian (Ketut, 2025).

Kemajuan teknologi yang cepat mempengaruhi bertambahnya ragam jajanan yang ada di sekitar sekolah, mulai dari jajanan klasik hingga jajanan kontemporer dengan tampilan dan rasa yang menarik minat siswa. Keberagaman jajanan tersebut mendorong anak sekolah untuk lebih tertarik membeli dan mengonsumsi makanan jajanan. Dalam menentukan pilihan jajanan, anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, khususnya terkait ketersediaan jajanan yang sehat maupun yang kurang sehat di area sekolah. Anak cenderung memilih makanan yang paling

mudah diakses, dekat dengan lokasi aktivitasnya, serta tersedia secara langsung disekitarnya. Oleh karena itu, apabila jajanan tidak sehat lebih dominan tersedia dibandingkan jajanan sehat, maka kemungkinan anak memilih jajanan tidak sehat akan semakin besar. Agar mendukung pola konsumsi jajanan yang lebih sehat, diperlukan usaha penyediaan makanan jajanan yang sehat secara berkelanjutan, baik di rumah maupun di sekolah (Mahardika, 2024).

Permasalahan terkait jajanan anak sekolah dalam beberapa waktu terakhir menjadi perhatian penting bagi masyarakat, terutama bagi orang tua, pihak sekolah, dan tenaga kesehatan (Wulandari, 2023). Terdapat sejumlah makanan jajanan yang terindikasi mengandung bahan tambahan pangan berbahaya yang berpotensi memengaruhi kesehatan anak-anak. Zat-zat tersebut termasuk boraks, formalin, dan pewarna tekstil, yang dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan anak. Pengaruh dari zat-zat tersebut dapat berdampak pada kinerja otak dan memicu permasalahan perilaku pada anak-anak sekolah, termasuk masalah tidur, penurunan konsentrasi, gangguan emosional, perilaku hiperaktif, serta dapat memperburuk kondisi anak dengan autisme. Selain dampak tersebut, penggunaan BTP berbahaya juga dapat menimbulkan efek jangka pendek berupa keluhan kesehatan yang umum, seperti pusing, mual, muntah, diare, hingga gangguan pada sistem pencernaan, termasuk kesulitan buang air besar (Firiani, 2023).

Berdasarkan hasil pemantauan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diselenggarakan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada kurun waktu 2006-2010, ditemukan bahwa sekitar 40-44% jajanan yang ada tidak sesuai standar keamanan pangan. Keadaan ini terjadi karena adanya pangan dan minuman yang memiliki kandungan bahan kimia yang berpotensi buruk bagi kesehatan termasuk pemakaian pemakaian Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang melampaui batas maksimum yang diperbolehkan dan batas pencemaran yang diizinkan. Masalah rendahnya keamanan pangan pada jajanan anak sekolah sampai saat ini masih menghadapi salah satu permasalahan utama yang memerlukan perhatian khusus (Rahma, 2024).

Perilaku pemilihan jajanan yang kurang tepat ini tidak terlepas dari rendahnya tingkat pengetahuan anak pada pangan jajanan yang aman, sehingga anak cenderung mengonsumsi jajanan yang berisiko terhadap kesehatan (Triasari,

2022). Pengetahuan dan aktivitas yang dilakukan untuk menentukan pilihan makanan sehat memengaruhi perilaku anak dalam memilih camilan. Seberapa banyak anak mengetahui dan melakukan sesuatu untuk memilih makanan bergizi memiliki dampak signifikan pada perilaku ini. Pilihan makanan anak bisa salah jika pemahaman dan perilakunya kurang (Quillian, 2023).

Pengetahuan berperan signifikan dalam membentuk cara berpikir dan tindakan seseorang. Pemahaman siswa tentang pemilihan makanan jajanan harus dipahami secara mendalam karena pengetahuan mengenai jajanan dan kesehatan merupakan faktor yang berasal dari karakteristik pribadi individu dan dapat memengaruhi pilihan dalam mengonsumsi makanan jajanan. Di samping itu, pemahaman memiliki peranan krusial dalam mempengaruhi sikap anak dalam memilih makanan, terutama untuk memilih camilan yang sesuai, bernutrisi seimbang, serta menjadi dasar bagi terbentuknya kebiasaan makan yang positif (Mahardika, 2024).

Berdasarkan studi (Turoyah, 2024) mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pilihan Camilan Sehat di kalangan Siswa SD Cimuncang dengan jumlah sampel 60 siswa, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang camilan sehat berada pada kategori rendah, yaitu 83,3%, dan perilaku pemilihan camilan sehat siswa juga berada dalam kategori rendah, yaitu kurang dari 70%

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Quillian, 2023) mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku dalam Mengonsumsi Jajanan Sehat pada Siswa MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang dengan sampel sebanyak 50 siswa, hasilnya menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik, sebanyak 14 siswa (77,8%) menunjukkan perilaku negatif dan 4 siswa (22,2%) menunjukkan perilaku positif dalam memilih jajanan sehat. Dari 32 siswa dengan pengetahuan yang tergolong baik, 25 siswa (78,1%) memiliki perilaku positif dan 7 siswa (21,9%) menunjukkan perilaku negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dalam memilih jajanan sehat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa tentang pemilihan makanan di sekolah masih cukup rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 68 siswa SMP Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam, diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman tentang makanan jajanan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 53 orang. Di kelompok siswa dengan tingkat pengetahuan yang tergolong baik tentang makanan jajanan, mayoritas siswa telah menyadari terkait jenis makanan jajanan yang sehat dan memenuhi standar keamanan pangan, seperti memperhatikan kebersihan makanan, keamanan bahan yang dipakai, serta memilih jajanan yang tidak membahayakan kesehatan. Sementara itu, sebanyak 15 siswa memiliki tingkat pengetahuan mengenai makanan jajanan yang tergolong kurang baik. Pada kelompok ini, masih ada siswa yang belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat dan aman, sehingga dapat memengaruhi pilihan mereka dalam memilih makanan jajan sehari-hari.

Berdasarkan perilaku pemilihan makanan jajanan, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki perilaku memilih makanan jajanan yang tergolong baik, dengan jumlah 38 orang (55,9%), sementara itu terdapat 30 orang (44,1%) memiliki perilaku yang tergolong tidak baik. Siswa yang memiliki perilaku baik cenderung lebih memperhatikan kebersihan makanan, tempat penjualan, serta keamanan jajanan sebelum dikonsumsi. Meskipun demikian, masih ditemukan siswa yang memilih makanan hanya berdasarkan cita rasa, biaya, dan penampilan tanpa mempertimbangkan kebersihan atau keamanan makanan itu.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai makanan jajanan, meskipun demikian, masih ditemukan siswa yang belum mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam memilih makanan jajanan. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk menyelidiki Hubungan Pengetahuan Makanan Jajanan dengan Sikap Memilih Makanan Jajanan pada Siswa SMP Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan makanan jajanan dengan perilaku memilih makanan jajanan pada siswa SMP Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan makanan jajanan dengan perilaku memilih makanan jajanan pada siswa SMP Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan siswa SMP Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam tentang makanan jajanan.
- b. Menilai perilaku siswa SMP Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam dalam memilih makanan jajanan.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan makanan jajanan dengan perilaku memilih makanan jajanan pada siswa SMP Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian yang dilakukan maka peneliti mendapatkan pengalaman dan wawasan bagi peneliti khususnya mengenai pengetahuan makanan jajanan dengan perilaku dalam memilih makanan jajanan.

2. Bagi Instansi Sekolah

- a. Memberi masukan dan wawasan kepada siswa berkaitan dengan pentingnya memilih makanan jajanan yang sehat, aman dikonsumsi, dan bergizi seimbang.
- b. Memberi masukan kepada pihak sekolah dalam merencanakan pelaksanaan edukasi gizi serta pemantauan terhadap makanan jajanan yang tersedia di lingkungan sekolah.